

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perjumpaan Kekristenan dan Budaya Lokal

Interaksi antara kekristenan dan adat adalah sebuah fenomena yang sangat signifikan dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan tradisi dan budaya yang kaya, seperti daerah Toraja.<sup>9</sup> Kekristenan, sebagai agama yang diperkenalkan dari luar, sering berinteraksi dengan nilai-nilai dan kebiasaan tradisional yang sudah lama menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Hal ini menimbulkan sebuah tantangan besar bagi gereja untuk tumbuh di tengah perbedaan yang menuntut akan pengakuan terhadap keberagaman tersebut, dengan tetap mempertahankan identitas kekristenan mereka.<sup>10</sup> Berupaya agar tercipta keseimbangan antara menerima tradisi dengan tetap mempertahankan keaslian ajaran Kristen. Sehingga dapat relevan tanpa mengorbankan identitas mereka.

Pada abad ke-19, sejarah mencatat bagaimana para misionaris mulai bekerja di beberapa daerah misalnya di Sumatera, Nias dan di Kalimantan. Di daerah ini, terdapat perbedaan mencolok antara tradisi lokal dan pengajaran Kristen. Masalah utama yang timbul dalam konteks ini adalah konflik antara

---

<sup>9</sup> Heni Maria Heni et al., "Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini," *Jurnal Arrabona* 6, no. 1 (August 31, 2023): 114.

<sup>10</sup> Apia Ahlapada, Melda Greace, and Malik Bambang, "Menyusuri Jejak Kristen Di Asia : Sejarah, Perkembangan, Dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (December 21, 2024): 124.

tradisi yang telah ada dan pembentukan tradisi baru yang diharapkan. Banyak elemen budaya asli yang dipertahankan, sehingga tradisi tersebut terus menjadi dasar yang solid dalam membentuk jemaat kristen menjadi gereja yang memiliki ciri khas suku.<sup>11</sup>

Stevan B. Bevans dan Roger P. Schroeder, mengklasifikasi tipe-tipe teologi misi kristen pada umumnya yang diutaran dalam 3 (tiga) tipe yakni: *pertama*, upaya menyelamatkan jiwa-jiwa dan memperluas gereja. *Kedua*, upaya untuk menemukan kembali kebenaran dan *ketiga*, suatu bentuk usaha dalam pembebasan dan transformasi. Dari ketiga tipe diatas Bevans dan Schroeder mengemukakan pendapatnya terkait bagaimana para misioner di periode awal abad ke-20 lebih condong pada tipe pertama dalam bermisi. Ia dengan memberikan contoh ketika misionaris melakukan pekabaran Injil di Mamasa.<sup>12</sup> Pandangan negatif mereka terhadap agama lokal, menjadikan mereka perlu untuk diselamatkan yang ditandai dengan cara pembaptisan.

Adat telah mengakar kuat dalam masyarakat. Keberadaannya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat. Suku Batak menjadi salah satu suku yang memahami adat sebagai aturan dan hukum paling tinggi, sebelum kekristenan hadir ditengah kehidupan mereka.<sup>13</sup> Tidak berbeda jauh dengan suku Toraja dimana terdapat adat serta

---

<sup>11</sup> Lothar Schreiner, *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak* (BPK Gunung Mulia, 1994), 3.

<sup>12</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, dkk, *Penguatan Moderasi Beragama*, n.d., 113.

<sup>13</sup> Tumpak Manurung, "Kekristenan Dan Adat Batak," *Kerusso1* 2, no. 1 (2015): 2.

tradisi yang mengikat mereka, sehingga dalam sejarah masuknya Injil yang dibawah oleh para misionaris mereka berusaha menghapus adat yang menjadi ciri khas budaya Toraja.<sup>14</sup> Namun melihat kenyataan saat ini adat masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Toraja. Bahkan dikatakan ada upaya gereja menggabungkan Injil dengan budaya lokal Toraja yang dilihat sejalan dengan ajaran Kristus.<sup>15</sup> Hal ini membuktikan bagaimana adat sulit dihilangkan dalam masyarakat.

Berdasar pada uraian diatas kita dapat memahami bahwa Interaksi antara kekristenan dan adat di Indonesia, seperti di Toraja, menunjukkan bahwa tradisi lokal sangat kuat dan sulit dihilangkan. Meskipun awalnya, misionaris berusaha menghapus adat, namun akhirnya gereja belajar untuk menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan budaya setempat. Hal ini membuktikan bahwa kekristenan di Indonesia berkembang dengan cara menyesuaikan diri dan berdialog dengan tradisi lokal, sehingga tercipta identitas gereja yang khas dan relevan bagi masyarakat.

## **B. Konsep Dasar Rekonsiliasi Sosial**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekonsiliasi dalam konteks hubungan dipahami sebagai suatu tindakan memulihkan hubungan persahabatan

---

<sup>14</sup> Gabriel Warsi Allo Linggi', "Di Balik Kematian : Suatu Kajian Dogmatis-Misiologis Tentang Kematian dan Keselamatan dalam Aluk Nene' Serta Implikasinya terhadap Misi Gereja Toraja," *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (November 23, 2023): 89.

<sup>15</sup> Zein Marshellin Rante, "Analisis Teologis Makna Pengharapan dalam Tradisi Bulung Pare di Gereja Toraja Jemaat Bayo' Klasis Masanda" (scholar, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 24.

kekeadaan semula, upaya dalam menyelesaikan perbedaan.<sup>16</sup> Sedangkan secara umum rekonsiliasi banyak dipahami sebagai sebuah proses tindakan dalam memulihkan hubungan atau menyelesaikan konflik.

Secara keagamaan rekonsiliasi mengandung makna relasional dalam merefleksikan kesalahan, penyesalan, tobat dan lain-lain. Rekonsiliasi dalam hal ini lebih bersifat individual yang merujuk pada proses memperbaharui diri dalam jalinan relasi yang sehat dengan diri sendiri, lingkungan sosial dan dengan Sang Pencipta.<sup>17</sup> Kemudian berkembang secara kolektif sebagaimana rekonsiliasi dipahami saat ini dalam masyarakat.

Dalam buku yang berjudul “Studi Perdamaian dan Keamanan: Sebuah Kajian Pemikiran”, mencatat pemahaman rekonsiliasi secara umum, sebagaimana dipahami sebagai suatu upaya untuk “mengakhiri” atau “menutup buku” tentang peristiwa masa lalu.<sup>18</sup> Proses ini menekankan pentingnya menghentikan pola saling menyalahkan, membantah dan membalas dendam yang hanya akan memperdalam perpecahan. Jadi, rekonsiliasi bukanlah tentang melupakan apa yang pernah terjadi, melainkan tentang menyelesaikan permasalahan melalui proses evaluasi yang konstruktif. Rekonsiliasi pada kenyataannya merujuk pada

---

<sup>16</sup> Thomas Tokan Pureklolon, *Globalisasi Politik: Politik Modern Menuju Negara Kesejahteraan* (PT Kanisius, n.d.), 157.

<sup>17</sup> Ulber Silalahi, “Rekonsiliasi Sosial: Satu Kerangka Analisis Dari Teori Konsensus,” 2008 (n.d.): 195.

<sup>18</sup> Jerry Indrawan M.Si (Han), *Studi Perdamaian dan Studi Keamanan: Sebuah Kajian Pemikiran* (Jeef Legal Corpora, 2024), 232.

suatu upaya untuk menciptakan atau memulihkan hubungan yang bebas dari bayang-bayang konflik dan kebencian masa lalu.

#### 1. Rekonsiliasi Menurut Para Ahli

Seorang tokoh bernama Fahrenholz Goiko Mulleer, memberikan pemahamannya terkait rekonsiliasi yakni yang *pertama*, ia pahami sebagai bentuk Pengampunan. Ia berpendapat bahwa pengampunan merupakan tindakan yang sulit untuk dilakukan. *Kedua*, kedua belak pihak yang sebelumnya berkonflik mengalami perubahan melalui pertemuan. Pertemuan ini membuka jalan bagi pemulihan dan potensi kerja sama yang lebih baik diantara mereka.<sup>19</sup> Hal inilah yang dianggap Goiko Muller sebagai bentuk pengampunan.

Duane Ruth – Hefflebower berfokus pada pentingnya strategi mediasi dalam rekonsiliasi, di mana ia juga memperhatikan unsur-unsur mediasi dengan fokus pada peran konsiliator. Konsiliator, yang didefinisikan sebagai individu bijaksana, netral, dan dipercaya oleh pihak-pihak yang berkonflik, bertugas mendengarkan kedua belah pihak secara pribadi dan mengusulkan solusi. Efektivitas nasihat konsiliator sangat dipengaruhi oleh kedekatan konteks pemberian nasihat, yang pada akhirnya memberikan peran besar dan potensi kontrol kepada konsiliator dalam proses rekonsiliasi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ramli Sarimbangun Sarimbangun, *Menggagas Rekonsiliasi dan Transformasi Sosial, Sebuah Mandat Misi Allah Bagi Gereja* (Penerbit Adab, n.d.), 14.

<sup>20</sup> Ibid, 17.

Robert Schreither merupakan salah satu teolog katolik, yang berpendapat bahwa rekonsiliasi bisa dimulai dari pertobatan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Atau sebaliknya bisa didahului dengan pengampunan, pertobatan. Pemahaman Schreither bahwa rekonsiliasi individu sangat penting untuk menciptakan rekonsiliasi sosial.<sup>21</sup> Schreither juga dengan lebih lanjut mengatakan bahwa rekonsiliasi bukanlah suatu keterampilan yang bisa kita dapatkan melainkan rekonsiliasi lebih kepada sikap.<sup>22</sup> Ini berarti bahwa schreither melihat rekonsiliasi lebih sebagai sebuah sikap batin atau orientasi spritual. Ini melibatkan perubahan hati, pengakuan kesalahan, pengampunan, dan upaya untuk membangun kembali hubungan yang rusak.

Stephen Bevans dan Roger Schroeder mengategorikan rekonsiliasi sebagai model misi dalam empat tingkatan yang berbeda. Tingkat pertama adalah proses rekonsiliasi di tingkat pribadi. Pelayanan rekonsiliasi pada tingkat ini dapat dilaksanakan melalui mediasi, terapi untuk para korban, serta dukungan pastoral. Tingkat kedua adalah proses rekonsiliasi dalam aspek budaya. Konflik dan kekerasan dapat muncul di antara kelompok masyarakat apabila identitas budaya mereka tidak dihormati. Rekonsiliasi dalam kasus-kasus tersebut dapat dicapai melalui pelayanan yang dilakukan oleh gereja, serta dengan meluangkan waktu yang cukup untuk mendengarkan dan membangun kepercayaan di antara pihak-

---

<sup>21</sup> Frans Paillin Rumbi Yosef Sulle, "REKONSILIASI DAN PENGAMPUNAN Memori Kolektif Umat Kristen Terhadap Peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Di Seko Lemo Tahun 1951-1965," 2024 12 (n.d.): 227.

<sup>22</sup> "Refleksi Teologis Tentang Rekonsiliasi Sebagai Tujuan Resolusi Konflik .Pdf," 70, accessed April 28, 2025.

pihak yang sedang berselisih. Tingkat ketiga merupakan rekonsiliasi di ranah politik. Salah satu contoh rekonsiliasi pada tingkat ini adalah inisiatif perdamaian nasional yang diusung oleh Nelson Mandela dan Desmond Tutu di Afrika Selatan. Tingkat keempat adalah proses rekonsiliasi dalam lingkungan gereja.<sup>23</sup>

Berangkat dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar mengakhiri konflik, tetapi sebuah proses yang melibatkan pengampunan, perubahan sikap, dan usaha bersama untuk membangun kembali hubungan yang sehat dan berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Dalam hal ini rekonsiliasi sangat berkaitan dengan ajaran dalam Alkitab tentang bagaimana menjaga hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama.

## 2. Prinsip-prinsip Rekonsiliasi Sosial

### a. Pengampunan

Pengampunan berdampak positif signifikan pada hubungan sosial dengan memfasilitasi pemulihan hubungan serta memperkuat kembali ikatan antarpersonal yang mungkin retak karena konflik atau miskomunikasi. Dengan menghilangkan emosi negatif seperti amarah dan dendam, pengampunan membuka ruang bagi emosi positif seperti empati dan kasih sayang, yang penting untuk membangun dan memelihara ikatan sosial yang sehat. Hubungan sosial yang positif ini

---

<sup>23</sup> Johny Christian Ruhullessin, "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis," *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021): 329.

memperkuat jaringan dukungan yang krusial bagi resiliensi individu dan komunitas dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, pengampunan juga memberikan kesempatan bagi individu dan kelompok untuk bergerak melampaui situasi tegang dan konflik, yang berimplikasi pada kemudahan dalam mencapai rekonsiliasi serta mengembalikan kerja sama dan rasa saling percaya. Dalam konteks yang lebih luas, pengampunan juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung, yang penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan komunal. Oleh karena itu, pengampunan tidak hanya menyembuhkan luka interpersonal tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang mendukung kehidupan bersama yang lebih damai dan produktif.<sup>24</sup>

#### **b. Pengakuan Kebenaran**

Pengakuan kebenaran dalam hal ini adalah proses mengidentifikasi, mengakui, dan menerima fakta-fakta kejadian di masa lalu, terutama terkait dengan pelanggaran yang terjadi. Tanpa pengakuan terhadap kebenaran peristiwa yang terjadi, proses rekonsiliasi akan sulit terwujud. Itulah mengapa muncul gagasan mengenai pentingnya

---

<sup>24</sup> Susanna Kathryn et al., "KEKUATAN PENGAMPUNAN: PENGARUH AJARAN KRISTEN TENTANG PENGAMPUNAN TERHADAP RESILIENSI PERSONAL," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (May 31, 2021): 20.

mengetahuai akan kebenaran di masa lalu sebagai syarat mutlak demi terciptanya rekonsiliasi.<sup>25</sup>

**c. Keadilan**

Keadilan memegang peranan krusial dalam mewujudkan rekonsiliasi yang sesungguhnya. Dengan mencegah diskriminasi, keadilan menciptakan landasan kesetaraan yang esensial bagi terciptanya rasa saling hormat dan percaya antar kelompok. Upaya menjaga keseimbangan sosial melalui distribusi sumber daya dan peluang yang adil meredakan potensi ketegangan akibat ketidaksetaraan, yang seringkali menjadi pemicu konflik.<sup>26</sup>

**d. Menghentikan Siklus Balas Dendam**

Berangkat dari pemahaman sebelumnya akan pentingnya sebuah pengakuan kebenaran tentang kebenaran masa lalu. Rekonsiliasi sebagai “tutup buku” tentang masa lalu. Menghentikan siklus menuduh-membantah-balas menuduh yang dapat memecah belah. Ini bertujuan untuk mengakhiri atau menyelesaikan isu-isu dan konflik yang berasal dari masa lalu. “tutup buku” Bukan dalam artian melupakan, tetapi lebih kepada mencapai suatu titik penyelesaian. Melupakan namun dengan menyelesaikan melalui proses evaluasi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> M.Si (Han), *Studi Perdamaian dan Studi Keamanan*, 232.

<sup>26</sup> Asti Dwiyanti et al., *Buku Ajar Pengantar Ilmu Hukum* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 50.

<sup>27</sup> M.Si (Han), *Studi Perdamaian dan Studi Keamanan*, 232.

**e. Dialog Yang Inklusif**

Dialog inklusif memainkan peran krusial dalam mencapai rekonsiliasi dengan membangun jembatan pemahaman antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Ketika isu-isu yang menyangkut kelompok minoritas dibahas secara terbuka, hal ini membuka mata masyarakat luas terhadap tantangan spesifik yang mereka hadapi, menumbuhkan empati dan mengurangi potensi kesalahpahaman yang seringkali memicu konflik. Lebih dari sekadar bertukar informasi, dialog inklusif mendorong terciptanya solusi kolektif yang mempertimbangkan hak dan kebutuhan semua pihak, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih adil dan diterima secara luas.<sup>28</sup> Selain itu, forum dialog berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dini terhadap diskriminasi yang berakar pada ketidaktahuan atau prasangka sosial, karena interaksi dan pertukaran gagasan dapat meluruskan pandangan yang keliru.

**f. Toleransi**

Dalam konteks pemulihan hubungan, sikap ini berarti adanya pengakuan dan penerimaan yang mendalam terhadap pentingnya perdamaian sebagai tujuan utama. Lebih dari sekadar menghindari konflik terbuka, toleransi menurut Dimont mengimplikasikan adanya kesadaran dan kepatuhan terhadap norma-norma yang telah disepakati

---

<sup>28</sup> Johanis Lukas Siegfrid Sebril Polii, *Keadilan dalam inklusi menyuarkan hak-hak minoritas di tengah dinamika global* (Gema Edukasi Mandiri, 2024), 190.

bersama dalam masyarakat. Ketika pihak-pihak yang terlibat konflik memiliki sikap toleransi, mereka akan cenderung untuk menghormati aturan main yang ada dan menghindari tindakan yang dapat melanggar konsensus sosial. Dengan demikian, toleransi menciptakan landasan yang stabil untuk membangun kembali interaksi yang harmonis dan mencegah terulangnya perselisihan.<sup>29</sup> Sikap mengakui perdamaian dan mematuhi norma bersama ini menjadi prasyarat penting dalam proses rekonsiliasi, karena memungkinkan terciptanya rasa saling percaya dan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai.

**g. Kesetaraan**

Memiliki Sifat kesetaraan memegang peran penting dalam mewujudkan rekonsiliasi dengan menanamkan penghargaan terhadap keberagaman dan pengakuan akan kedudukan yang sama bagi seluruh elemen masyarakat. Hal ini mendorong perubahan pola pikir yang lebih positif dalam menyikapi potensi konflik keberagaman, sehingga tercipta kesadaran individual yang esensial bagi terwujudnya harmoni sosial dan ideologi multikulturalisme. Pemahaman mendalam akan pentingnya menjaga perbedaan bangsa akan menumbuhkan keterbukaan terhadap keberagaman, yang pada gilirannya memfasilitasi dialog konstruktif dan

---

<sup>29</sup> Sahabat Khatulistiwa, *Mengenal Indonesia, Mengenal Diri Kita* (Stiletto Book, 2023), 156.

mencegah terulangnya konflik, sehingga fondasi rekonsiliasi yang kokoh dapat terbangun.<sup>30</sup>

3. Landasan Alkitabiah Terkait Kerjasama menuju Rekonsiliasi

a. **Pembangunan Tembok Yerusalem**

Tembok Yerusalem runtuh akibat serangan Raja Nebukadnezar. Saat Nebukadnezar membinasakan Yerusalem, ia meruntuhkan tembok kota dan membakar pintu gerbangnya, meninggalkan kota itu dalam keadaan rusak parah dan tidak aman (Nehemia 2:17; 1 Raja-raja 25:3; 2 Raja-raja 25:10). Selama bertahun-tahun setelah pembuangan, orang Israel yang kembali dari Babel tidak langsung membangun kembali tembok itu sehingga Yerusalem tetap rentan dan terancam oleh bangsa-bangsa sekitar.

Nehemia, seorang pejabat Yahudi yang bekerja sebagai kepala juru minuman bagi Raja Artahsasta di Persia, mendapat kabar dari saudaranya dan beberapa orang lain tentang kesusahan orang-orang Israel di Yerusalem serta keadaan kota yang terbuka tanpa tembok (Nehemia 1:1-3). Mendengar ini Nehemia sangat sedih dan terpanggil untuk bertindak. Ia berdoa secara sungguh-sungguh kepada Allah memohon pertolongan serta pengampunan bagi bangsanya (Nehemia 1:4-11). Setelah Raja Artahsasta bertanya sebab kesedihan Nehemia,

---

<sup>30</sup> Ibid.

Nehemia memohon izin untuk pergi membangun kembali tembok Yerusalem. Raja tidak hanya mengizinkan, tetapi juga mendukungnya dengan memberikan perlindungan dan kayu untuk pembangunan (Nehemia 2:1-8).

Sesampainya di Yerusalem, Nehemia memeriksa keadaan tembok yang runtuh dan mengajak para pemimpin dan rakyat untuk mulai bekerja membangun kembali tembok tersebut (Nehemia 2:11-18). Pekerjaan ini dipenuhi dengan konflik internal dan eksternal. Konflik internal muncul dalam bentuk ketegangan sosial antara orang kaya dan miskin; orang miskin merasa tertindas karena harus meminjam untuk membayar pajak dan bahkan menjual anak-anak mereka sebagai jaminan, sehingga terjadi ketidakpuasan dan keretakan sosial (Nehemia 5:1-13). Nehemia bertindak dengan tegas, mengingatkan para bangsawan untuk berlaku adil, mengembalikan tanah dan bunga pinjaman yang telah diambil dan memperkuat solidaritas di antara rakyat (Nehemia 5:7-13).

Konflik eksternal datang dari musuh-musuh seperti Sanbalat, Tobia, dan orang-orang Arab yang mengejek, mengancam, dan merencanakan serangan untuk menghentikan pekerjaan tersebut (Nehemia 4:1-9). Namun Nehemia memotivasi rakyat untuk tetap waspada dan bekerja dengan perlindungan senjata sambil berjaga-jaga (Nehemia 4:16-18). Dengan semangat kesatuan dan doa yang tekun,

rakyat Israel berhasil menyelesaikan pembangunan tembok dalam waktu singkat 52 hari (Nehemia 6:15).

Efek kerja sama ini memulihkan hubungan di antara mereka dan mengurangi konflik internal. Dengan adanya ketegasan dalam menegakkan keadilan sosial dan kebersamaan yang terjalin dalam kerja keras, orang-orang yang sebelumnya berselisih menjadi bersatu kembali dalam tujuan mulia membangun tembok dan melindungi kota mereka (Nehemia 5:12-13). Keteguhan iman dan saling menjaga membentuk persatuan yang kokoh. Kesatuan ini terlihat saat mereka bekerja dengan bersama melawan ancaman musuh dan akhirnya musuh menjadi gentar dan malu melihat kesatuan itu (Nehemia 6:16).

Setelah tembok selesai dibangun, mereka tidak hanya merayakan keberhasilan dengan sukacita, tetapi juga memperbaharui hubungan dengan Tuhan melalui ibadah dan pengajaran hukum Taurat oleh Nehemia dan Ezra (Nehemia 12:27-43). Proses bersama ini tidak hanya memperbaiki tembok fisik kota, tetapi juga memulihkan hubungan sosial, politik, dan spiritual di antara umat Israel.

b. Prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam pembangunan tembok Yerusalem

Prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam kisah pembangunan tembok Yerusalem oleh Nehemia sangat penting karena berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan persatuan dan pemulihan hubungan di antara bangsa Israel, yang sebelumnya terpecah karena berbagai konflik

internal maupun ancaman eksternal. Berikut penjelasan mengapa setiap prinsip tersebut sangat vital untuk terciptanya rekonsiliasi:

- 1) Kesadaran Bersama atas Kerusakan dan Kebutuhan Pemulihan. Kesadaran ini membuka jalan bagi rekonsiliasi karena ketika semua pihak mengakui masalah bersama (keruntuhan tembok sebagai simbol kehancuran sosial dan spiritual), maka muncul kebutuhan untuk bersama-sama berbuat sesuatu. Tanpa pengakuan ini, sulit membangun motivasi dan solidaritas untuk perubahan (Nehemia 1:3-4; 2:17).
- 2) Kepemimpinan Bijaksana yang Dilandasi Doa dan Hikmat. Nehemia memimpin dengan doa dan perencanaan yang matang, sehingga langkah yang diambil berlandaskan kehendak Tuhan dan penuh tuntunan rohani. Kepemimpinan yang demikian mampu meredam konflik dan menumbuhkan kepercayaan, karena umat merasa dipimpin oleh seseorang yang berintegritas dan berorientasi pada kepentingan bersama, bukan ambisi pribadi (Nehemia 1:4-11; 2:11-15).
- 3) Ajakan Bersama yang Membangun Semangat Persatuan. Dengan mengajak umat memahami pentingnya membangun kembali tembok demi kepentingan bersama dan kehormatan Allah, Nehemia menguatkan rasa memiliki dan menumbuhkan semangat kerja

- bersama yang menyatukan berbagai kelompok yang mungkin berbeda latar belakang (Nehemia 2:17-18).
- 4) Kerja Sama Terorganisir dengan Pembagian Tugas yang Jelas. Pembagian kerja yang terstruktur memberikan setiap orang peran dan tanggung jawab, sehingga mencegah perasaan tidak adil dan kebingungan yang bisa menimbulkan konflik. Kerja nyata yang teratur ini menguatkan ikatan sosial dan rasa kebersamaan (Nehemia 3:1-32).
  - 5) Penyelesaian Konflik Internal Melalui Keadilan dan Komitmen Bersama. Ketika ada ketidakadilan ekonomi yang menimbulkan ketegangan, Nehemia mengambil langkah tegas untuk menegakkan keadilan dan memperbaiki hubungan yang retak. Hal ini penting karena rekonsiliasi hanya mungkin terjadi bila masalah-masalah serius tidak diabaikan, melainkan diselesaikan secara adil dan transparan (Nehemia 5:1-13).
  - 6) Ketahanan dan Solidaritas Menghadapi Ancaman Luar. Ancaman dari luar seperti ejekan, intimidasi, dan rencana serangan mengguncang, tetapi kerja sama dan solidaritas membangun ketangguhan dan kepercayaan satu sama lain. Mereka saling melengkapi dan melindungi, memperkuat persatuan dan rekonsiliasi di dalam komunitas (Nehemia 4:1-18).

- 7) Rekonsiliasi Terwujud dalam Aksi Nyata dan Komitmen Disiplin.  
Rekonsiliasi bukan hanya kata-kata manis, tetapi diwujudkan lewat tindakan nyata dan kerja keras bersama. Ketika mereka berhasil menyelesaikan pembangunan dalam waktu singkat, itu menunjukkan komitmen bersama yang memperkokoh hubungan yang sempat rusak (Nehemia 6:15-16).
- 8) Pemulihan Relasi dengan Tuhan yang Mendorong Pemulihan Sosial.  
Pemulihan spiritual lewat doa, pembacaan hukum Taurat, dan perayaan bersama menegaskan bahwa rekonsiliasi antara manusia satu sama lain harus didasarkan pada hubungan yang benar dengan Tuhan. Ini membentuk dasar moral dan spiritual agar persatuan terus terjaga (Nehemia 8:1-18; 12:27-43).

Prinsip-prinsip di atas sangat penting karena membentuk kerangka kerja yang mendukung pemulihan hubungan dan persatuan di tengah konflik. Mereka menuntun umat dari pengakuan masalah hingga tindakan nyata, melalui kepemimpinan berlandaskan iman, keadilan sosial, kerja nyata bersama, dan dukungan spiritual. Tanpa prinsip-prinsip ini, rekonsiliasi akan sulit terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### C. Pendekatan Model Antropologi Dalam Teologi Kontekstual

#### 1. Konsep Dasar Teologi Kontekstual Menurut Stephen B. Bevans

Stephen Bennett Bevans, lahir pada tanggal 14 Juli 1944 di Baltimore, Mariland. Ia merupakan seorang putra dari pasangan Bert Bennett dan Bernadette (O'Grady) Bevans. Pada tahun 1967, Ia lulus dengan gelar BA. Ditahun 1970 dan 1972 Ia kemudian menerima STB dan STL di Universitas Kepausan Gregorian. Setelah diangkat menjadi imam pada tahun 1971, Ia menghabiskan sembilan tahun berperan sebagai misionaris di Filipina. Meraih gelar Master dan Doktor dalam bidang Teologi pada tahun 1984 dan 1986, di Universitas Notre Dame. Setelah menuntaskan studi kelulusannya, ia mulai berkarir mengajar di Catholic Theological Union yang terletak di Chicago, Illinois, hingga Ia pensiun pada tahun 2015.<sup>31</sup>

Pengaruh Stephen Bennett Bevans, terletak pada kemampuannya dalam menyediakan model teologi kontekstual yang bersifat dialogis, relevan, dan sesuai dengan konteks. Ia membuka ruang bagi gereja dan teolog untuk terus mengembangkan pemahaman iman Kristen agar tetap relevan dan berarti di tengah perubahan zaman serta keberagaman budaya. Menurut Stephen B. Bevans dalam bukunya yang membahas tentang model-model dalam teologi kontekstual, Ia mengartikan teologi kontekstual sebagai usaha untuk memahami iman Kristen secara tepat dengan mempertimbangkan konteks tertentu, sehingga

---

<sup>31</sup> Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis dalam Gerakan Tungku Api di Keuskupan Timika," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (March 30, 2023): 39.

memungkinkan terjalinnya keterkaitan yang signifikan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>32</sup>

Dalam buku ini, juga dengan jelas Bevans mencatat bagaimana Ia memahami Teologi Kontekstual sebagai cara berteologi yang tidak hanya bertumpu pada Kitab Suci, sebagai dasar utama kebenaran. Akan tetapi juga mengindahkan Tradisi, Pengalaman Manusia (individu dan komunitas), Lokasi Sosial, Kebudayaan dan Perubahan Sosial. Bagi Bevans teologi yang benar atau dapat dipercaya selalu memiliki dasar yang kuat dalam suatu konteks spesifik, baik secara tersirat maupun eksplisit. Teologi tidak pernah muncul dalam ruang hampa. Sebaliknya ia selalu lahir dan berkembang dalam interaksi yang dinamis antara pesan Injil dan situasi yang konkret dimana pesan itu diterima dan dihayati (konteks). Kontekstualisasi, bagi Bevans, bukanlah sekedar pilihan atau tambahan dalam berteologi, melainkan keharusan mutlak (*Sine qua non*).<sup>33</sup>

Bevans menawarkan 6 (enam) model teologi yakni Model Terjemahan, Budaya Tandingan, Antropologis, Sintesis, Praktis dan Model Transendental.<sup>34</sup> Istilah model yang Bevans gunakan dalam buku ini merujuk pada cara berteologi yang unik dan khas, yang dengan sungguh-sungguh mengindahkan konteks. Atau secara sederhananya model ini dipakai sebagai sebuah pendekatan dalam berteologi. Dalam membahas pendekatan teologi, Ia menyatakan bahwa seorang

---

<sup>32</sup> Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Mauumere: Ledalero, 2002).2.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 2-10.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 58-59.

teologi kontekstual boleh memilih satu model tertentu untuk konteks spesifiknya. Namun, penting untuk dipahami bahwa model-model lain juga dapat dianggap sah dalam konteks yang berbeda.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan Model Antropologi sebagai pendekatan dalam menganalisis tradisi *ma'patondokan* sebagai model Rekonsiliasi.

## 2. Model Antropologis

Model Antropologis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans adalah salah satu pendekatan yang menyoroti nilai dan kebaikan pribadi manusia. Menurut model ini, kehadiran illahi Allah termanifestasi Dalam setiap budaya, pribadi, dan masyarakat.<sup>35</sup> Dan praktisi model antropologis berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang jaringan hubungan antar manusia serta norma-norma yang membentuk budaya mereka, di mana kehadiran Allah memberikan kehidupan, penyembuhan, dan kesempurnaan.

Stephen Bennett Bevans, menjelaskan bahwa model ini menunjukkan cara kita memahami Allah dipengaruhi oleh budaya manusia, bukan hanya oleh pengajaran yang berdiri sendiri tanpa konteks budaya. Seorang praktisi model antropologis tidak mengkaji Kitab Suci dengan membawa asumsi doktrinal atau budaya tertentu. Sebaliknya, ia memahami bahwa Kitab Suci merupakan hasil dari pengalaman religius yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya bangsa Israel serta komunitas Kristen awal. Model ini tidak memandang rumusan

---

<sup>35</sup> Ibid., 73.

doktrinal tradisional sebagai pernyataan yang diilhami secara langsung, melainkan sebagai hasil yang dipengaruhi oleh budaya dan kepentingan sosio-politik yang ada di Eropa Barat pada waktu itu.<sup>36</sup> Model ini secara sederhananya bisa kita katakan sebagai model yang sifatnya romantis.

Praktisi model antropologi dalam mempelajari masuknya agama kristen berpendapat bahwa meskipun kedatangan agama kristen dapat menimbulkan tantangan atau perbedaan dengan nilai-nilai budaya setempat, agama Kristen tidak akan serta merta mengubah budaya tersebut secara fundamental atau radikal.<sup>37</sup> Model antropologi melihat secara berbeda bahwa akan ada keuntungan timbal balik baik bagi agama kristen pada umumnya maupun bagi kebudayaan.

Model antropologis Stephen B. Bevans menekankan bahwa pemahaman tentang Allah dan Kitab Suci sangat dipengaruhi oleh konteks budaya manusia. Model ini melihat kehadiran Allah dalam setiap individu dan budaya, serta menilai bahwa interaksi antara agama Kristen dan budaya lokal tidak akan mengubah budaya secara radikal, melainkan menciptakan hubungan timbal balik yang saling memperkaya. Dengan demikian, model ini mendorong dialog yang terbuka dan menghargai nilai-nilai lokal, sehingga baik agama Kristen maupun kebudayaan setempat dapat berkembang bersama secara harmonis.

---

<sup>36</sup> Ibid., 100.

<sup>37</sup> Ibid., 101.